BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, mereka selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Efendi dan Elly, 2007) . Di dunia ini tak ada seorang pun yang bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan tersebut tidak hanya kebutuhan fisiologis saja, melainkan juga kebutuhan secara psikologis. Menurut teori konvergensi yang digagas oleh William Stern (Sadulloh, 2007) dikemukakan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan saja, tetapi faktor lingkungan juga ikut berpengaruh. Sehingga manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Soekanto (2005) ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam proses interaksi, salah satunya adalah kontak sosial. Kontak sosial juga terbagi menjadi dua macam, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif (Soekanto, 2005). Kontak sosial positif terjadi apabila mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada pertentangan (Soekanto, 2005). Salah satu contoh dari kontak sosial yang bersifat negatif adalah perilaku *bullying*.

Bullying atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Coloroso, 2007: 12). Menurut Bambang Sudibyo yang dikutip dalam *Kompas* (Senin, 01 Mei 2006) menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang

dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah. Sedangkan menurut SEJIWA (2006), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Dari ketiga pengertian *bullying diatas*, dapat disimpulkan bahwa *bullying* atau penindasan merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang, sehingga korban merasa tertekan dan tidak aman.

Menurut Coloroso (2007), terdapat tiga jenis perilaku *bullying*, yaitu secara fisik, secara verbal, dan secara relasional. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik dapat berupa menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam dan merusak barangbarang (Astuti, 2008). Secara verbal perilaku *bullying* dapat berupa memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dan lain-lain (Coloroso 2007). Sedangkan perilaku *bullying* secara relasional dapat berupa tindakan seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya (SEJIWA, 2006).

Bullying itu bisa terjadi di mana saja, baik itu di rumah (oleh orang tua) maupun di luar rumah (oleh teman sebaya) (Astuti, 2008). Tapi menurut data yang diperoleh selama ini, tindakan bullying sering terjadi di luar rumah daripada di

dalam rumah. Tindakan *bullying* yang terjadi di luar rumah biasanya dilakukan di sekolah. Tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya atau oleh guru kepada siswanya.

Bullying di sekolah biasa terjadi pada saat tahun ajaran baru, yakni pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Perlakuan kasar yang terjadi muncul dari para seniornya di sekolah. Seperti yang diberitakan di televisi, proses Orientasi Siswa yang terjadi di SMA 70 Jakarta diwarnai oleh kekerasan yang dilakukan oleh para seniornya. Para siswa baru disuruh berkelahi dengan temannya atau dengan seniornya (SCTV, 18 Oktober 2008).

Contoh lainnya yang menjadi sorotan adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja puteri di Pati, Jawa Tengah. Mereka menamakan dirinya dengan Geng Nero. Mereka melakukan penindasan terhadap juniornya yang tidak sesuai dengan mereka. Atau kasus Geng Gazper yang terjadi pada SMA 34 Jakarta (detikNews, 14 November 2007). Para korban dari perilaku *bullying* yang dilakukan menjadi takut untuk berangkat ke sekolah seperti biasanya, karena mereka takut terjadi hal yang serupa. Kasus-kasus seperti ini mungkin seperti puncak gunung es. Masih banyak lagi kasus yang tak dipublikasikan oleh media massa.

Masalah *bullying* memang rentan dialami oleh remaja sebagai cara untuk sosialisasi, tidak terkecuali di SMPN 40 Bandung. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa sumber yang berstatus sebagai siswa di SMPN 40 Bandung ditemukan permasalahan yang berpeluang timbulnya perilaku *bullying*. Salah seorang siswa SMPN 40 mengemukakan bahwa adanya suatu *gap* antara teman

sebaya ataupun dengan kakak kelas. Sering tejadinya saling ejek antara teman sebaya atau terhadap adik kelas. Selain itu, ketika pelajaran dimulai ada beberapa siswa yang membolos sekolah dan lebih memilih pergi bermain bilyar atau nongkrong di jalan. Hal itu mengidikasikan bahwa perilaku bullying bisa terjadi di SMPN 40 Bandung.

Survey yang dilakukan SEJIWA (2006) pada guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum sepenuhnya disadari oleh para guru. Banyak pihak menganggap bahwa perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang wajar terjadi. Perilaku *bullying* dianggap perlu dengan alasan memperkuat mental siswa (misalnya dalam MOS atau LDK) atau dengan alasan untuk menegakkan kedisiplinan individu. Bahkan secara tak sadar pun perilaku *bullying* bisa menjadi bagian interaksi sosial, seperti mengejek dengan tujuan bercanda yang kemudian mengakibatkan munculnya masalah serius.

Menurut SEJIWA (2006) sudah banyak penelitian di negara-negara maju mengenai dampak-dampak perilaku *bullying*, diantaranya adalah konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.

Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari dirinya (Santrock, 2003: 336). Remaja membuat penilaian itu terhadap berbagai domain dalam hidupnya, seperti akademik, penampilan fisik, dan sebagainya. Konsep diri juga berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui

dan dipahami oleh individu tentang dirinya (Stuart dan Sundeen dalam Salbiah, 2003).

Menurut Fitts dalam Agustiani (2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, jadi bukan merupakan faktor bawaan. Pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri yang positif (Fitts dalam Agustiani, 2006).

Konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif (Burns, 1993). Namun, konsep diri yang dimiliki oleh para korban bullying adalah konsep diri yang negatif (SEJIWA, 2006). Mereka mengevaluasi diri mereka sendiri secara negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan tiada perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri (Burns, 1993). Dengan konsep diri yang negatif, para korban bullying tidak mampu mengambil keputusan tentang tingkah laku yang pantas untuk dipertunjukkan. Hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan atau stres pada dirinya (Burns, 1993). Mengingat masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa (Santrock, 2003), pada masa ini mereka belum memiliki pegangan yang stabil. Sehingga semua hal tersebut bisa menyebabkan remaja melakukan tindakan bunuh diri (Cole dalam Santrock, 2003).

Besarnya dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* terhadap para korban masih belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Pada sebagian masyarakat perilaku *bullying* dianggap sebagai suatu hal yang wajar

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat belum menyadari bahwa pengaruh lingkungan seperti itu memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis remaja, terutama pada perkembangan konsep dirinya. Ratna Djuwita dan kawan-kawan dalam SEJIWA (2006) mengemukakan bahwa konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena mereka merasa tak diterima oleh lingkungannya. Selain itu mereka juga merasa stres, dendam, merana, malu, dan tertekan, bahkan bisa terjadi bunuh diri.

Penelitian tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai metode apa dan dimana penelitian tersebut dilakukan. Untuk itu penelitian ini bermaksud untuk melakukan kembali penyelidikan terhadap "Hubungan Antara Frekuensi terkena Perilaku *Bullying* dengan Konsep Diri pada Masa Remaja ". Penelitian ini dilakukan dengan sampel anak kelas VIII SMPN 40 Bandung dengan alasan bahwa mereka adalah siswa termuda yang telah memiliki pengalaman yang cukup lama bersekolah di SMPN 40 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bullying bisa terjadi di mana saja, baik di rumah atau di lingkungan sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap bullying adalah hal yang wajar. Bullying dapat berdampak cukup besar terhadap konsep diri korban, terutama bagi para remaja. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa (Santrock, 2003). Masa ini merupakan masa kritis karena remaja belum memiliki pegangan yang stabil.

Banyak masalah yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* diantaranya adalah konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif bisa mengakibatkan remaja untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penulis membuat pertanyaanpertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimana gambaran umum perilaku bullying yang dialami oleh siswa kelas dua SMPN 40 Bandung?
- Bagaimana gambaran umum konsep diri (self concept) siswa kelas dua SMPN 40 Bandung?
- 3. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi terkena perilaku *bullying* dengan konsep diri pada siswa kelas dua SMPN 40 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang hubungan antara frekuensi terkena perilaku *bullying* dengan konsep diri dikalangan remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak yang disebabkan oleh perilaku *bullying*. Selanjutnya data yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan untuk upaya-upaya penanganan perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja, serta dapat membantu remaja membentuk konsep diri yang positif.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

$$H_0: \rho = 0,$$

H₀: Tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi terkena perilaku
bullying dengan konsep diri pada remaja.

$$H_a: \rho \neq 0$$
,

H_a: Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi terkena perilaku bullying dengan konsep diri pada remaja.

Hipotesis ini akan diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen untuk mengetahui konsep diri (*self concept*) remaja di SMPN 40 Bandung yang disusun berdasarkan teori konsep diri (*self concept*) dari Hurlock (1974), dan satu lagi instrumen untuk mengetahui frekuensi terkena perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan teori *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (2007).

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa/siswi kelas dua SMPN 40 Bandung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 480 orang.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yakni penarikan sampel yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2006: 115).

Sampel adalah objek penelitian yang kecil atau bagian dari populasi yang menggambarkan keadaan populasi tersebut (Bungin, 2006). Sampel yang diambil berjumlah 85 orang.

